

## MEMBACA KISAH ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI DENGAN KACAMATA PSIKOLOGI SOSIAL

TIMOTIUS WIBOWO

### PENDAHULUAN

Kisah orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-35) merupakan salah satu perumpamaan Yesus yang populer. Salah satu sebabnya adalah tema yang diangkat dalam kisah ini--yaitu menolong orang lain--sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari para pendengarnya. Dengan demikian para pendengarnya tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk memberikan penilaian moral kepada tokoh-tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut. Mereka juga akan lebih mudah untuk memahami arti perumpamaan ini dan mengingatnya.

Karena perumpamaan ini berbicara tentang hubungan seseorang dengan orang lain (sesama), maka akan sangat relevan dan menarik apabila kisah ini juga disoroti dari sudut pandang psikologi sosial. Bukankah pada dasarnya Yesus sedang melakukan kritik terhadap situasi sosial pada waktu itu? Yesus juga menggunakan ketidakserasian hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria sebagai latar belakang perumpamaan ini. Sasaran kritik Yesus pun sangat jelas, yaitu para imam, ahli Taurat, dan orang Lewi yang pada waktu itu merupakan kelompok elit keagamaan bagi orang-orang Yahudi, sekaligus figur-figur penting dalam kehidupan sosial mereka.

Perumpamaan ini dituturkan sebagai jawaban atas pertanyaan seorang ahli Taurat: "Dan siapakah sesamaku manusia?" (ay. 29). Dengan perumpamaan inilah Yesus membimbing ahli Taurat tersebut sampai kemudian ia menjawab pertanyaannya sendiri: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya" (ay. 37a). Jawaban ini sangat penting. Tanpa mengenal siapa sesamanya manusia, seseorang tidak akan dapat melakukan hukum taurat (ay. 26, 27), dan karenanya juga tidak dapat memiliki hidup yang kekal (ay. 25).

Dengan demikian jelaslah bahwa "belas kasihan" merupakan kata kunci yang penting dalam perumpamaan ini (bandingkan juga dengan perumpamaan Yesus tentang anak yang hilang, Lukas 15:20). Dalam kisah orang Samaria yang murah hati ini, "belas kasihan" diterjemahkan

dalam perwujudannya yang sederhana namun nyata, yaitu perilaku menolong. Inilah titik berangkat penulisan artikel ini. Walau kisah tersebut dituturkan dalam bentuk perumpamaan, namun cukup banyak penafsir yang berpendapat bahwa apa yang diceritakan Yesus adalah sesuatu yang umum terjadi di sepanjang jalan dari Yerusalem ke Yerikho. Howard Marshall bahkan berpendapat bahwa kisah itu mungkin merupakan kejadian yang nyata.<sup>1</sup>

## MENGAPA MEREKA TIDAK MENOLONG?

### *Pendekatan Situasional*

Mengapa seorang imam dan orang Lewi yang dikisahkan Yesus dalam perumpamaan ini tidak memberikan pertolongan kepada orang Israel yang dirampok tersebut? Jawaban yang paling sering diberikan untuk pertanyaan ini adalah karena situasinya tidak memungkinkan. Namun benarkah bahwa situasi yang terjadi pada saat itu mendorong mereka mengambil keputusan untuk tidak memberikan pertolongan? Pendekatan psikologi sosial justru mengungkapkan hal yang sebaliknya.

Menurut teori psikologi sosial, ada beberapa faktor situasional yang menentukan perilaku prososial (menolong orang lain). Empat faktor di antaranya adalah *lingkungan/tempat kejadian (rural atau urban)*, *jumlah orang yang ada di tempat kejadian*, *perhatian terhadap peristiwa itu*, dan *penafsiran atas peristiwa yang terjadi*.<sup>2</sup> Untuk lebih jelasnya kita akan melihat faktor tersebut satu per satu: *Pertama, lingkungan/tempat kejadian (rural atau urban)*. Menurut pendapat para ahli psikologi sosial, seharusnya di daerah rural (pedesaan) terdapat kecenderungan menolong yang lebih besar jika dibandingkan dengan daerah urban (perkotaan). Bukankah kita sendiri dapat merasakan bahwa semangat gotong-royong dan tolong menolong lebih kental terasa di pedesaan dibandingkan di daerah kota? Peristiwa perampokan yang dikisahkan oleh Yesus itu jelas terjadi di daerah rural. Jadi seharusnya ada dorongan yang lebih besar untuk melakukan pertolongan.

*Kedua, jumlah orang yang ada di tempat kejadian*. Para peneliti psikologi sosial menemukan bahwa semakin besar jumlah orang yang

<sup>1</sup> "Lukas" dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3* (ed. Donald Guthrie et. al.; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988) 228.

<sup>2</sup> Paul Gunadi, *"Psikologi Sosial"* (Materi Kuliah Kelas yang Tidak Diterbitkan; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara) 12.

<sup>3</sup> Penelitian yang terkenal dilakukan oleh Latane dan Darley (1968), seperti yang dikutip oleh Rita L. Atkinson, et.al., *Pengantar Psikologi, Edisi Kesebelas, Jilid 2*. terjem. W. Kusuma (Batam: Interaksara): 616.

ada di tempat kejadian yang dalam keadaan darurat, akan semakin kecil kemungkinan seseorang melakukan pertolongan.<sup>3</sup> Hal ini terjadi karena kehadiran orang lain, akan membuat setiap orang di tempat tersebut menganggap bahwa situasinya bukan keadaan darurat. Keadaan ini disebut sebagai ketidakacuhan pluralistik (*pluralistic ignorance*). Banyaknya orang di tempat kejadian juga akan menimbulkan *diffusing responsibility*, dimana masing-masing orang cenderung merasa tidak bertanggung jawab untuk melakukan sesuatu. Namun kisah perampokan dalam perumpamaan ini terjadi di daerah yang sepi. Tidak ada orang lain di tempat kejadian selain korban yang tergeletak.

*Ketiga, perhatian terhadap peristiwa.* Mungkinkah bahwa imam dan orang Lewi itu tergesa-gesa sehingga mereka tidak memperhatikan bahwa di sana ada keadaan darurat, yaitu seseorang dalam keadaan sedang sekarat dan memerlukan pertolongan? Mungkinkah bahwa mereka sedang terburu-buru untuk tugas ibadah di Bait Suci? Kata "turun" yang dipergunakan pada ayat 31, sama seperti yang dipakai pada ayat 30, menunjukkan bahwa imam dan orang Lewi berjalan dari arah yang sama dengan si korban, yaitu dari Yerusalem ke Yerikho. Jadi justru mereka sedang dalam perjalanan pulang dari Bait Suci. Ternyata ibadah yang baru saja mereka lakukan itu tidak mengubah hati mereka. Mereka tidak peduli terhadap orang lain yang memerlukan pertolongan.

*Keempat, penafsiran atas peristiwa yang terjadi.* Keputusan untuk tidak memberikan pertolongan memang bisa terjadi bila seseorang gagal mengambil kesimpulan bahwa keadaan tersebut memang darurat dan membutuhkan pertolongannya. Namun dalam kisah di atas sudah sangat jelas bahwa orang yang dirampok itu memang memerlukan pertolongan segera. Satu-satunya alasan untuk meringankan sifat gawat (darurat) dalam peristiwa tersebut adalah dengan menganggap bahwa si korban sudah mati.<sup>4</sup> Pemikiran seperti ini memang merupakan cara yang umum untuk mengurangi rasa tidak sejahtera (*cognitif dissonance*) di dalam hati sang imam dan orang Lewi itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa adanya beberapa faktor kondusif situasional ternyata tetap tidak dapat menggerakkan hati sang imam dan orang Lewi itu untuk memberikan pertolongan. Padahal mereka tahu bahwa yang tergeletak itu adalah orang Yahudi--sama seperti mereka sendiri adalah orang Yahudi--di mana hal ini seharusnya menjadi

<sup>4</sup> Beberapa penafsir memberikan kemungkinan ini sebagai alasan atas sikap imam dan orang Lewi dalam kisah tersebut. Misalnya David Wenham, *The Parables of Jesus: Pictures of Revolution* (London: Hodder & Stoughton, 1989) 156. Demikian pula Howard Marshall, "Lukas" 228.

salah satu faktor penting untuk menggerakkan hati mereka. Apalagi bila kita mengingat bahwa Yerikho adalah tempat tinggal sebagian besar imam, sehingga tentunya mereka sudah amat sering melintasi jalan tersebut, dan itu berarti bahwa perampokan ini juga bisa terjadi pada diri mereka sendiri.

Namun bukan hanya sang imam dan orang Lewi itu yang berperilaku demikian. Darley dan Batson (1973) pernah melaksanakan sebuah penelitian yang pada dasarnya merupakan rekonstruksi dari kisah orang Samaria yang murah hati ini. Situasi dari kisah itu diterapkan kepada murid-murid seminari yang dipandang sebagai *potential helpers*. Mereka diundang untuk sebuah wawancara mengenai karir mereka sebagai mahasiswa seminari. Dalam perjalanan menuju ke tempat wawancara itu ditempatkan seorang "korban" yang membutuhkan pertolongan medis. Dari 40 orang mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, 24 orang (60%) ternyata tidak berhenti untuk menolong "korban" yang tergeletak itu. Beberapa orang di antaranya bahkan melewatinya begitu saja.<sup>5</sup> Mengapa mereka juga gagal mengambil keputusan untuk menolong?

### *Teori Pertukaran Sosial*

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) berasumsi bahwa perilaku menolong ditentukan oleh besarnya imbalan yang diterima dengan pengorbanan yang diminimalkan. Salah satu bentuk imbalan yang dapat diperoleh melalui menolong orang lain adalah rasa positif tentang diri sendiri. Hal lain yang mendorong perilaku menolong menurut teori ini adalah adanya konsep timbal balik. Dalam konsep ini perilaku menolong dilakukan untuk membalas kebaikan orang lain atau sebagai investasi agar di kemudian hari ada orang lain yang menolong kita bila kita membutuhkannya.<sup>6</sup> Jadi setiap tindakan dilakukan oleh seseorang dengan mempertimbangkan untung-ruginya. Untung-rugi bukan hanya dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan, status penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dengan pendekatan ini mungkin kita bisa lebih memahami ketidakpedulian sang imam dan orang Lewi dalam kisah tersebut, serta

<sup>5</sup> Seperti dikutip oleh Stephen Hoyer and Patrice McDaniel, "From Jericho to Jerusalem: The Good Samaritan from Different Direction, *Journal of Psychology and Theology* 18/4 (1990) 328.

<sup>6</sup> Gunadi, *Psikologi* 11.

<sup>7</sup> Seperti dikutip dari Foa & Foa (1973) oleh Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) 328.

sebagian mahasiswa seminari dalam penelitian Darley dan Batson. Sangat mungkin keputusan mereka untuk melewati begitu saja korban yang tergeletak itu didasarkan atas pola pikir *social exchange*. Mereka jelas tidak akan merasa diuntungkan sesuatu apa pun seandainya mereka menolong si korban. Mereka juga tidak pernah merasa berhutang budi kepada si korban, dan mereka juga tidak merasa perlu untuk melakukan investasi dengan cara menolong si korban. Itulah sebabnya mereka mengambil keputusan untuk tidak menolong.

## ALTRUISME ORANG SAMARIA

Bagaimana halnya dengan orang Samaria dalam kisah tersebut? Mengapa dia yang tengah sibuk oleh pekerjaannya sebagai pedagang (ay. 35) justru bertindak memberikan pertolongan kepada orang Yahudi, yang selama ini dikenal bermusuhan dengan orang Samaria? Dari sudut pandang psikologi sosial, tindakan orang Samaria ini adalah sebuah contoh di mana *altruism* dapat mengalahkan pola pikir pertukaran sosial. Dari sudut pandang teori pertukaran sosial sangat jelas bahwa orang Samaria ini tidak memiliki alasan yang kuat untuk memberikan pertolongan. Malah sebaliknya, ada banyak faktor yang dapat disebutkan untuk membenarkan keputusannya seandainya ia tidak menolong orang tersebut. Namun orang Samaria ini tidak menggunakan pola pikir pertukaran sosial, melainkan pendekatan *altruism and empathy*.

*Altruism* adalah tindakan yang keluar dari rasa prihatin terhadap kesejahteraan orang lain, tanpa memikirkan kepentingan pribadi dan acapkali melibatkan pengorbanan yang tidak sedikit.<sup>8</sup> Perhatikan bagaimana penulis Injil Lukas dengan cukup jelas dan rinci menceritakan kesungguhan dan kerelaan berkorban dari orang Samaria tersebut (ay. 34, 35). Sedangkan *empathy* adalah kemampuan untuk mengalami situasi dan perasaan sama seperti yang dirasakan oleh orang yang sedang mengalaminya.<sup>9</sup> Amat menarik bila kita memperhatikan pertanyaan si ahli Taurat itu, "Dan siapakah sesamaku manusia?" (ay. 29) oleh Yesus dikembalikan kepada dirinya sendiri, "Siapakah, . . . sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" (ay. 36). Dari susunan dua kalimat di atas cukup jelas bahwa Yesus sedang berusaha menggugah empati si ahli Taurat dengan cara menempatkannya pada posisi si korban. Sungguh ironis bahwa orang Samaria yang berprofesi sebagai pedagang

<sup>8</sup> Gunadi, *Psikologi* 11.

<sup>9</sup> *Ibid.*

(berkecimpung di dunia bisnis) ini ternyata mampu melakukan tindakan altruistik, sedangkan sang imam dan orang Lewi yang sehari-hari berkiprah di dunia religius malah cenderung berpikir dengan pendekatan *social exchange*. Hal inilah yang membuat Yesus prihatin dan menceritakan kisah ini sebagai kritik.

## GEREJA DAN SITUASI DEWASA INI

Pendekatan *social exchange* ini ternyata masih sering kita—orang-orang Kristen—lakukan di dalam cara kita bermasyarakat. Akibatnya, gereja dan orang-orang Kristen sulit berperan secara altruistik dan bahkan dikenal lamban dalam menanggapi situasi. Beberapa gejala yang nampak sehubungan dengan ketidakpedulian orang-orang Kristen terhadap situasi di sekitarnya, misalnya: *Pertama*, sikap gereja dan orang-orang Kristen pada umumnya yang cenderung anti politik atau menjauhi dunia politik. Sikap ini muncul karena kita berpikir bahwa sudah banyak orang lain yang ikut ambil bagian dalam bidang ini, sehingga seakan-akan hal ini bukan tanggung jawab kita. Dengan demikian terjadilah gejala *diffusion of responsibility*. Atau barangkali juga ada sebagian orang Kristen yang berpikir bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan di dunia politik dan tidak ada yang perlu diprihatinkan, sehingga kita mengambil bagian dalam sikap masa bodoh (*pluralistic ignorance*). Keengganan berpartisipasi di dunia politik ini mungkin juga muncul karena merasa bahwa masih banyak bidang lainnya yang harus ditangani (“ketergesa-gesaan” yang menimbulkan ketidakpedulian). Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa pada waktu kita mengalami *cognitif dissonance* karena ketidakpedulian ini, biasanya kita malah mencari pembenaran (*justification*) atas sikap kita. Misalnya dengan mengatakan bahwa dunia politik itu kotor dan bukan tempat yang seharusnya untuk orang-orang Kristen, atau mengatakan bahwa situasinya memang tidak memungkinkan untuk itu.

*Kedua*, contoh yang lebih jelas dapat juga dilihat dari cara gereja menyikapi masa-masa krisis beberapa tahun terakhir ini. Harus diakui bahwa yang dilakukan oleh gereja dan orang-orang Kristen lebih bersifat reaktif daripada proaktif. Bahkan jika diamati dengan lebih jeli akan nampak bahwa reaksi-reaksi tersebut tidaklah muncul karena *altruism* dan *empathy*, melainkan karena rasa takut, terancam, atau telah dirugikan. Orang-orang Kristen baru bereaksi dengan serius jika kepentingan mereka sudah dilanggar. Forum Komunikasi Kristiani Surabaya (FKKS) juga muncul sebagai reaksi sehubungan dengan pembakaran dan perusakan gereja di daerah Surabaya Utara (bulan September 1996). Kecemasan bahwa gereja-gereja yang lain juga akan mengalami nasib

yang sama membuat pertemuan pertama yang diadakan oleh FKKS dipadati oleh pengunjung yang kebanyakan adalah para pendeta dan pemimpin gereja. Mereka seperti dibangunkan dari tidur yang lelap. Namun ketika situasi mulai terasa aman maka pertemuan-pertemuan FKKS pun surut pengunjungnya. Syukurlah bahwa FKKS (yang kemudian menjadi FKKI) segera menyusun format perjuangannya dan tetap konsisten melakukan misinya. Gejala-gejala seperti di atas jelas merupakan buah dari cara berpikir pertukaran sosial (*social exchange*).

*Ketiga*, lihat juga gerakan bagi-bagi sembako yang tiba-tiba merebak seperti jamur di musim hujan. Aktivitas yang nampaknya mulia ini ternyata juga sarat dengan muatan cara berpikir pertukaran sosial. Kebanyakan gereja dan orang Kristen yang terlibat cenderung berpikir bahwa jika mereka melakukan hal ini terhadap orang-orang di sekitar gereja maka gereja mereka akan aman dan tidak diganggu. Itulah sebabnya ketika keadaan sudah aman maka kegiatan bagi-bagi sembako ini juga surut. Jadi sulit sekali untuk mengatakan bahwa pembagian sembako ini benar-benar muncul karena kepedulian, altruisme, atau belas kasihan seperti yang diajarkan oleh Yesus.

*Keempat*, cara berpikir sektarian dan egosentris juga masih banyak terdapat di kalangan orang Kristen. Pada waktu sebuah peristiwa kerusuhan meletus (misalnya peristiwa Ketapang, bulan November 1998), reaksi yang muncul bukannya prihatin dan berempati terhadap mereka yang menjadi korban, melainkan ketakutan seandainya gerejanya juga mengalami nasib serupa. Apalagi ketika terjadi perusakan dan pembakaran beberapa masjid di Kupang. Sungguh sulit menemukan orang Kristen yang bersimpati dan peduli terhadap korban (yang adalah orang-orang Islam). Yang muncul malah ketakutan terhadap kemungkinan balas dendam dari umat Islam di pulau Jawa. Jelas pula bahwa reaksi ini adalah hasil dari cara berpikir pertukaran sosial.

## PENUTUP

Sangat memprihatinkan kalau kita melihat fakta bahwa tokoh-tokoh spiritual (seperti imam dan orang Lewi) dalam kisah di atas ternyata bisa juga kehilangan sikap altruistiknya. Namun jelas lebih memprihatinkan ketika melihat kenyataan bahwa gereja dan para pemimpinnya dewasa ini juga masih menggunakan pola pikir *social exchange* dalam bermasyarakat. Itu sebabnya Peter C. Hill mengatakan, "Riset di bidang perilaku membantu memberikan makna khusus bagi komunitas Kristen, karena terdapat bukti yang menunjukkan bahwa dalam kondisi yang terbaik sekalipun, orang-orang Kristen tidak lebih

suka menolong dibandingkan orang lain.”<sup>10</sup> Menurut Hill, hal ini disebabkan karena pengaruh-pengaruh situasional yang mempunyai dampak yang lebih besar daripada pemikiran-pemikiran religius (baca: religiositas) seseorang.

Melihat kenyataan ini Stephen Hoyer dan Patrice McDaniel memberikan kesimpulan dalam artikel mereka, “Walaupun Yesus sedang menuturkan sebuah cerita, namun Ia juga berbicara mengenai realita.”<sup>11</sup> Jadi sampai sekarang pun perumpamaan ini masih lantang menantang: sanggupkah religiositas kristiani menggugah belas kasihan kepada sesama. Sudah waktunya perilaku yang didasarkan pada pola pikir pertukaran sosial (*social exchange*) ditinggalkan dan digantikan oleh altruisme dan empati, seperti yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Sudah waktunya pula dicari bentuk-bentuk teologi (dan cara berteologi) yang dapat memunculkan “belas kasihan” dalam wujudnya yang paling sederhana: perilaku menolong.

<sup>10</sup> “Helping Behavior,” *Baker Encyclopaedia of Psychology & Counselling* (2<sup>nd</sup> ed.; ed. David G. Benner & Peter C. Hill; Grand Rapids: Baker, 1999) 554.

<sup>11</sup> “From Jericho” 332.